

**Keberpihakan Seorang Sastrawan; Konsep *Al-Irtibath* Dalam Sastra Islami**

**Najib al-Kailani**

Makalah ini disusun untuk dipresentasikan pada acara diskusi periodik yang diadakan oleh  
Lembaga Penjamin Mutu (LPM) IAIN Jember



Penyusun:

AHMAD BADRUS SHOLIHIN, M.A.

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

# Keberpihakan Seorang Sastrawan; Konsep *Al-Irtibath* Dalam Sastra Islami

Najib al-Kailani<sup>1</sup>

Oleh: Ahmad Badrus Sholihin, M.A.<sup>2</sup>

## Abstract

Di dalam buku *Madkhal ila al-Adab al-Islami* Najib al-Kailani mengupas dua hal utama yang menjadi bangunan dasar sastra Islami. *Pertama*, realitas menurut sudut pandang sastra Islami, meliputi apa yang disebut sebagai karakterisasi fenomena (*tawshif al-dhahirah*), dengan mengenali berbagai dimensi (*ab'ad*), kausa (*asbab*), dan motifnya (*dawafi'*). *Kedua*, bagaimana sastra Islami menata ulang realitas itu menjadi lebih berkualitas dan lebih bermakna dengan apa yang disebutnya sebagai konsepsi rasional atau logis (*al-tashawwur al-fikri*).

Dalam gagasan Al-Kailani dua hal di atas ditampilkan sebagai sebuah pemikiran yang sekilas paradoks dan kontradiktif. Di satu sisi sastra seakan-akan dipaksa tunduk kepada nilai-nilai Islam yang absolut dan universal sehingga teks sastra terancam menjadi tertutup terhadap pluralitas makna. Namun, di saat yang sama Al-Kailani juga menekankan pentingnya kebebasan penuh dan otonomi seorang sastrawan dalam berkarya serta tanggung jawabnya sebagai agen perubahan dan perbaikan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembacaan kritis untuk menyingkap medan makna yang tersembunyi di balik kontradiksi ini. Pendekatan ini akan mengantar kita kepada pemahaman yang tidak lagi *taken for granted* tentang relasi nilai-nilai Islam dengan karya-karya sastra Islami. Terutama tentang tugas sastra Islami menurut Najib al-Kailani sebagai media pendidikan dan dakwah.

**Keywords:** Najib al-Kailani, Sastra Islami, *tawshif al-dhahirah*, *al-tashawwur al-fikri*

## A. Pendahuluan

Ayat-ayat terakhir dari Surah Al-Syu'ara berisi kecaman pedas terhadap para penyair – “*Mereka bergelandangan di setiap lembah dan mengatakan apa yang tidak pernah mereka lakukan*”. Jelas, bahwa kecaman itu diarahkan terhadap para penyair kafir. Namun, kecaman ini pada gilirannya memunculkan kecaman terhadap puisi secara umum oleh sebagian kaum Muslim ortodoks. Padahal, kecaman itu ditafsirkan orang dalam hubungannya dengan puisi

---

<sup>1</sup> Makalah ini dibuat untuk dipresentasikan pada acara diskusi periodik yang diadakan oleh Lembaga Penjamin Mutu (LPM) IAIN Jember

<sup>2</sup> Pemakalah adalah Dosen pada Prodi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Jember

yang mengagung-agungkan cinta berahi, kecantikan wanita, atau minuman keras.<sup>3</sup> Kendatipun adanya ungkapan permusuhan terhadap puisi, dunia Islam ternyata sangat kaya dengan khazanah sastra, baik puisi maupun prosa. Bahkan bisa dikatakan, sejarah sastra Islam sampai pertengahan abad yang lalu, adalah sejarah puisi-puisi profetik, dan ini terus berlanjut dalam sastra modern di Mesir, Palestina, Lebanon, Iran, Turki, Pakistan, India, Indonesia dan negeri-negeri Maghribi. Tema yang paling mendasar dari karya-karya itu ialah “Keesaan Tuhan dalam alam dan sejarah, dalam kedalaman diri manusia dan kata-katanya”.<sup>4</sup>

Hal ini tidak bisa dilepaskan dari sifat ajaran Islam itu sendiri. Karena ajaran Islam berdasarkan pada firman Tuhan yang diwahyukan sebagai kitab suci – dan al-Quran itu menggunakan bahasa sastra yang sangat tinggi dan tak tertandingi keindahannya – maka sastra menempati posisi yang utama dan istimewa di antara berbagai bentuk seni yang ada di hampir seluruh masyarakat Islam.<sup>5</sup> Pada saat yang bersamaan, al-Quran menjadi ideal sastra yang tak tertandingi.<sup>6</sup> Setiap muslim memandang al-Quran sebagai kriteria utama komposisi dan keunggulan sastra. Di dunia Arab, al-Quran bahkan mempengaruhi sastra Kristen dan Yahudi. Sedangkan di dunia non-Arab, setiap orang yang menjadi muslim, menjadikan bahasa al-Quran ini sebagai bahasanya sendiri, sejajar dengan bahasa ibu mereka.<sup>7</sup>

Para pengkaji seni Islam mencatat, bahwa dalam rentetan sejarah kesusastraan Islam yang panjangnya sama dengan sejarah kebudayaan Islam itu sendiri, kaum sufi memiliki posisi yang cukup menonjol. Puisi sufi adalah tradisi puisi keagamaan yang betul-betul sukses dalam budaya Islam, yang terus ditulis dan dikembangkan dengan berbagai tingkat keberhasilan.<sup>8</sup> Hal ini semakin diperkuat dengan minat terbesar para peneliti barat terhadap

---

<sup>3</sup> Annemarie Schimmel, *Menyingkap Yang –Tersembunyi, Misteri Tuhan dalam Puisi-Puisi Mistis Islam*, terj. Saini K.M., Bandung: Mizan, 2005, hlm. 37.

<sup>4</sup> Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, Yogyakarta: Mahatari, 2004, hlm. 23.

<sup>5</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Drs. Sutejo, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 99.

<sup>6</sup> Najib al-Kailani, *Madkhal ila al-Adab al-Islami*, Beirut: Maktabah Misykat al-Islamiyah, tt., hlm. 27.

<sup>7</sup> Ismail R. al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, cet. III, 2001, hlm. 376-377.

<sup>8</sup> Oliver Leaman, *Estetika islam, Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2005, hlm. 145.

tradisi sastra sufi yang menjadikannya begitu populer dan pada titik tertentu seakan-akan merepresentasikan dunia sastra Islam secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Pada masa modern, para sastrawan Arab, khususnya, lebih banyak memposisikan diri mereka sebagai wakil masyarakat. Puisi Arab pada abad ke-20 berubah radikal, acap menolak hal-hal klasik dan menerapkan simbol-simbol baru, yang sering kali tidak Islami karena berasal dari mitologi, puisi jahiliyah, dan Eropa. Selain itu, kondisi politik Timur Tengah yang terus bergejolak menyebabkan penyair sering menemukan dirinya dalam posisi politik yang sulit sebagai seorang intelektual. Kadang ini bergeser pada kritisisme terhadap segala sesuatu, materiil dan spiritual, bahkan mendorong pada pencarian ideal-ideal dan sosok-sosok baru untuk dijadikan simbol pembaruan.<sup>10</sup>

Di lain pihak, beberapa sastrawan – alih-alih mengadopsi sastra Barat – memilih untuk menggali kembali kekayaan khazanah Islam, sebagai respon terhadap keterpurukan itu. Sayyid Qutub, salah seorang tokoh gerakan al-Ikhwan al-Muslimin Mesir, dianggap sebagai pencetusnya yang paling awal. Sekitar tahun 1952, Sayyid Qutub dalam sebuah tulisannya tentang kritik sastra di koran al-Ikhwan al-Muslimin melontarkan gagasannya tentang *al-Adab al-Islami*. Tulisan ini dan beberapa tulisannya yang lain kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku berjudul “*Manhaj li al-Adab*”. Gagasan Sayyid Qutub ini pada gilirannya mengundang diskusi hangat yang melibatkan para sastrawan dan kritikus sastra.<sup>11</sup> Tidak sedikit di antara mereka yang kemudian mempertajam dan memperkokoh konsep Sastra Islami, salah satunya adalah Najib al-Kailani.

Secara khusus Najib Kailani mencatat bahwa pesan paling jelas dari tulisan Sayyid Qutub adalah perihal *al-Tashawwur al-Islami* (Imajinasi Islami). Sayyid Qutub mengajak para sastrawan muslim untuk melahirkan karya seni agung berdasarkan Imajinasi Islami

---

<sup>9</sup> Annemarie Schimmel, *Menyingkap Yang-Tersembunyi...*, hlm. 38.

<sup>10</sup> Oliver Leaman, *Estetika islam...*, hlm. 145.

<sup>11</sup> Shaleh Adam Bilu, *Min Qadlaway al-Adab al-Islami*, Jeddah: Darul Munarah, 1985, hlm. 7.

mereka tentang alam semesta, manusia dan lingkungan.<sup>12</sup> Selanjutnya, Najib al-Kailani menegaskan bahwa penjelasan tentang konsep *al-Adab al-Islami* secara umum, dan *al-Tashawwur al-Islami* secara khusus, diperlukan untuk meraih posisi yang sejajar dengan mazhab-mazhab sastra yang sudah mapan, seperti romantisme, sosialisme, eksistensialisme, dan lain-lain. Dengan demikian, para seniman dan sastrawan muslim akan memiliki identitas mereka sendiri tanpa perlu menjadi sekuler seperti sejawat mereka di Barat.<sup>13</sup>

### **B. Biografi Singkat dan Karya Najib al-Kailani<sup>14</sup>**

Najib Ibrahim bin Abd al-Lathif al-Kailani dilahirkan tanggal 10 Juni 1931 di Syarsyabah, suatu desa di wilayah bagian barat Republik Arab Mesir, sebagai anak pertama dari keluarga petani. Pendidikan Najib al-Kailani, sebagaimana kebanyakan anak-anak di Mesir, dimulai di *Kuttab*, di mana ia belajar membaca dan menulis, dan menghafalkan Al-Qur'an, Perjalanan Hidup Nabi saw, dan kisah-kisah para Nabi lainnya. Kemudian ia melanjutkan pelajaran *ibtidaiyyah*-nya di Sinbath, dan *Tsanawiyah*-nya (5 tahun, setingkat dengan SLTP-SLTA) di Thantha. Pada tahun 1951, ia melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran Universitas Fuad I (sekarang Universitas Kairo). Pada tahun keempat di fakultas tersebut, Najib al-Kailani diajukan ke pengadilan karena keterlibatannya dalam masalah politik (ia bergabung dengan gerakan *al-Ikhwan al-Muslimun* / IM) dan divonis hukuman penjara selama 10 tahun. Setelah menjalani hukuman selama hampir lima tahun, berpindah-pindah penjara dan menerima berbagai macam penyiksaan, ia dibebaskan karena alasan kesehatan. Setelah keluar dari penjara ia menyelesaikan kuliahnya di fakultas dan universitas yang sama. Pada tahun 1960, ia kembali dimasukkan ke penjara selama 1,5 tahun, lagi-lagi karena keterlibatannya di dalam gerakan IM.

---

<sup>12</sup> Najib al-Kailani, *al-Islamiyyah wa al-Mazhab al-Adabiyyah*, Beirut: Muassisah al-Risalah, 1981, hlm. 6.

<sup>13</sup> Ibid. hlm. 24.

<sup>14</sup> Biografi singkat ini disusun dari data yang kami kumpulkan dari beberapa sumber di internet, antara lain Wikipedia, sastrasantri.com, lahaonline.com, dan bab.com.

Setelah tamat dari Fakultas Kedokteran, Najib al-Kailani bekerja sebagai dokter pada Kementerian Perhubungan dan Jawatan Kereta Api Mesir. Pada tahun 1967, ia meninggalkan Mesir dan bekerja sebagai dokter di Kuwait, kemudian di Dubai. Selanjutnya ia berpindah-pindah dari satu jabatan ke jabatan lain. Terakhir ia menjabat Direktur Departemen Budaya pada Kementrian Kesehatan Uni Emirat Arab, di samping menjadi anggota panitia-panitia yang bergerak dalam bidang kesehatan masyarakat untuk negara-negara teluk. Ia juga sering menghadiri berbagai konferensi para Menteri Kesehatan negara-negara Arab.

Ia kembali ke Kairo pada tahun 1992, setelah merantau kurang lebih seperempat abad. Sakit yang diderita tidak menghalanginya menggerakkan jari-jarinya untuk terus berkarya. Najib al-Kailani wafat pada tanggal 5 Syawal 1415 H. bertepatan dengan 6 Maret 1995.

Kiprah Najib al-Kailani dalam dunia sastra sebagai cerpenis, novelis dan penyair, bermula dari kegemarannya membaca, terutama majalah-majalah sastra yang terbit pada masa itu, seperti *Al-Risalah*, *Al-Tsaqafah*, *Al-hilal*, dan *Al-Muqtathaf*. Melalui majalah-majalah tersebut, ia berkenalan dengan banyak sastrawan besar saat itu, seperti Sayyid Quthb, Mushthafa Shadiq al-Rafi'i, Al-'Aqqad, Al-Mazini, Al-Manfaluthi, Thoha Hussein dan Taufiq El-Hakim.

Novel-novel yang ditulis oleh Najib al-Kailani antara lain: *Al-Thariq al-Thawil*, *Ardlu al-Anbiyaa*, *Al-Yaum al-Maw'ud*, *Hamamah Salaam*, *Damm li Fathir Shuhyun*, *Alladzina Yahtariqun*, *Ra's al-Syaithan*, *Al-Rabi' al-'Ashif*, *Rihlah Ila Allah*, *Romadlan Habibi*, *Thalai' al-Fajr*, *Al-Dhillu al-Aswad*, *'Adzra' Jakarta*, *'Ala Abwab Khoibar*, *'Amaliqah al-Syamaal*, *Fi al-Dhalam*, *Qatil Hamzah*, *Layali Turkistan*, *Lail al-Khathaya*, *Mawakib al-Ahrar*, *Al-Nida' al-Khalid*, *Nur Allah (1 & 2)*, *Al-Rajul Alladzi Amana*, *Liqah 'Inda Zamzam*, *Al-Rayah al-Sawda'*, *'Umar Yadhhar fi al-Quds*, *Amirah al-Jabal*, *Lail al-'Abid* dan *'Adzra' al-Qaryah*.

Sedangkan buku kumpulan cerpennya antara lain: *Ibtisamah fi Qalb al-Syaithan*, *Ardl al-Asywaq*, *Al-Ka's al-Farighah*, *Yaumiyyat al-Kalb Syamlul*, *Dumu' al-Amiir*, *Hikayat Thabib*, *'Inda al-Rahil*, *Faris Hawazin*, *Mau'iduna Ghadan*, dan *Al-'Alam al-Dlayyiq*.

Najib al-Kailani menulis puisi sejak di Tsanawiyah. Di antara antologi puisinya adalah : *'Ashr al-Syuhada'*, *Syi'r Aghani al-Ghuraba'*, *Kaif Alqaka*, *al-Mujtama' al-Maridl*, dan *Madinah al-Kabair*. Dia juga menulis naskah teater, di antaranya yang begitu populer berjudul *'Ala Aswar Dimasyq*.

Di samping puisi, cerpen, novel, dan naskah teater/drama, Najib al-Kailani juga menulis kajian dan kritik sastra, antara lain: *Iqbal al-Sya'ir al-Tsair*, *Syauqi fi Raqb al-Khalidin*, *Al-Islamiyyah wa al-Madzahib al-Adabiyah*, *Rihlati ma'a al-Adab al-Islami* dan *Madkhal ila al-Adab al-Islami*, yang menjadi referensi utama makalah ini.

Najib Al-Kailani juga menulis buku di bidang kedokteran, keagamaan dan politik. Di antara karya-karya ilmiahnya adalah : *Haula ad-Din wa ad-Daulah*, *Al-Thoriq ila Ittihad Islami*, *Nahnu wa al-Islam*, *Tahta Rayat al-Islam*, *Fi Rihab al-Thibb al-Nabawi*, *A'da' al-Islamiyyah*, *al-Shaum wa al-Shihhah*, *Al-Din wa al-Shihhah*, *Mustaqbal al-'Alam fi Shihhah al-Thifl*, dan *Al-Tahshin wiqayah li Thiflik*. Terakhir, dia menulis kisah hidupnya dalam sebuah autobiografi tiga jilid berjudul *Lamhat min Hayati*.

Berbagai hadiah dan penghargaan ilmiah dan sastra berhasil diraihinya. Di antaranya yang terpenting adalah : (1) Penghargaan Menteri Pendidikan dan Pengajaran atas novelnya *Al-Thariq al-Thawil* (1957) dan *Fi al-Dhalam* (1958), juga untuk karya ilmiahnya *Iqbal al-Sya'ir al-Tsair* (1958) dan *Syauqi fi Raqb al-Khalidin* (1958), serta antologi puisinya *Al-Mujtama' al-Maridl* (1958) dan kumpulan cerpennya *Dumu' al-Amir*. (2) Penghargaan Klub Novel dan Medali Emas dari Thoha Husein atas kumpulan cerpennya *Mau'idhuna Ghadan* (1959). (3) Penghargaan Majelis A'la untuk Perlindungan Seni dan Sastra atas novelnya *Al-Yaum al-Maw'ud* (1960). (4) Hadiah Majma' al-Lughah al-'Arabiyah atas novelnya: *Qatil*

*Hamzah* (1972). (5) Medali Emas dari Presiden Pakistan, Ziaul Haqq, atas bukunya *Iqbal al-Sya'ir al-Tsair* (1980). Beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya ke dalam bahasa Inggris, Italia, Rusia, Turki dan Indonesia.

### **C. *al-Adab al-Islami* : Sebuah Penjelasan Singkat**

*Madkhal ila al-Adab al-Islami* merupakan karya Najib al-Kailani yang paling gamblang menjelaskan posisi dan pandangannya tentang sastra Islami. Dia menyebutkan 7 (tujuh) kriteria untuk mendefinisikan sastra Islami.<sup>15</sup>

*Pertama*, ungkapan seni yang indah dan mengesankan. Sastra Islami tidak bertentangan dengan nilai-nilai keindahan dan kesenian. Bahkan, nilai-nilai itu sangatlah diperhatikan dan diutamakan, baik di dalam puisi, novel/roman, maupun drama.

*Kedua*, bersumber dari diri/individu yang beriman. Dengan kata lain, senantiasa terkait erat dengan nilai-nilai kejujuran dan amanah. Sastra Islami memberi perhatian lebih kepada kandungan isi dari sebuah karya yang tumbuh dari nilai-nilai Islam yang mengakar. Sastra Islami hanya akan lahir dari seorang yang memiliki keimanan teguh dan kepuasan batin dalam menempuh jalan Allah.

*Ketiga*, menerjemahkan kehidupan, manusia dan alam. Sastra Islami secara komprehensif merengkuh kehidupan, meliputi berbagai fenomena, kasus per kasus, dan segala macam persoalannya. Sastra Islami mengabarkan kebaikan, cinta, kebenaran dan keindahan. Juga tentang cita-cita kemanusiaan, dengan semua kelebihan dan kelemahannya. Ketika beranjak kepada berbagai kerusakan, kedhaliman, dan bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia, sastra Islami selalu dalam sikap optimistis akan adanya perbaikan, bahkan menawarkan solusi.

---

<sup>15</sup> Lihat Najib al-Kailani, *Madkhal...* hlm. 16-31



*Keempat*, sesuai dengan dasar-dasar aqidah Islam. Sastra Islami menolak adanya infiltrasi nilai-nilai filsafat (khususnya filsafat barat) yang bertentangan dengan dasar-dasar keimanan. Sebab, sastra Islami tidak dibangun di atas prasangka, melainkan keyakinan yang senantiasa mendekati kebenaran. Senjata pamungkas sastra Islami adalah *kalimah thayyibah* (kalimat tauhid, *La Ilaha illa Allah*).

*Kelima*, motifnya untuk memberikan hiburan (*dulce*) dan manfaat (*utile*). Sesuai dengan tanggung jawabnya, karya sastra Islami harus mengandung pesan yang jelas. Sastra Islami tidak bermain-main dalam kesia-siaan, sebagaimana Allah menciptakan kehidupan ini bukan sebagai sesuatu yang sia-sia. Selalu ada makna dan nilai yang dikandung dan diperjuangkan oleh suatu karya sastra Islami.

*Keenam*, menggerakkan kreatifitas dan pemikiran. Sastra Islami bukanlah setumpuk kaidah yang beku. Sebaliknya, dia senantiasa bersifat dinamis dan berkembang mengikuti perubahan dalam kehidupan. Sudah sepatutnya sastra Islami mendorong para sastrawan muslim mengejar ketertinggalannya dari para sastrawan barat – dan juga timur – dalam melahirkan pemikiran dan karya sastra yang dapat diterima secara universal.

*Ketujuh*, mempersiapkan diri untuk menentukan posisi dan melaksanakannya dengan aktifitas yang hidup. Dengan lain perkataan, sastra Islami merupakan sebuah identitas yang menuntut kerja-kerja nyata untuk memperkokoh keberadaannya di tengah berbagai mazhab/genre sastra yang sudah dikenal selama ini. Tentunya dengan modal keunggulan yang telah dimiliki, yaitu nilai spiritualitas dan religiusitas yang berdampingan dengan nilai kemanusiaan.

Dengan pemahaman semacam ini, Najib al-Kailani menyatakan bahwa hubungan antara sastra Islami dengan syari'at Islam adalah hubungan elementer yang tidak mungkin retak kecuali pada masa darurat semacam masa kebodohan ideologi, kekacauan politik, atau

imperialisme-kolonialisme. Hal ini dikarenakan sifat dasar Islam sebagai ajaran dan filsafat hidup sempurna yang meliputi semua aspek kehidupan dan selalu sesuai dengan segala situasi dan kondisi (*shalihun li kulli zaman wa makan*). Dengan demikian, sastra Islami memiliki keabsahan untuk menyanggah embel-embel Islam. Bahkan, kita bisa melacak kemunculan sastra Islami sejak asal mula kelahiran agama Islam, atau sejak masa Nabi Muhammad s.a.w. Dan dengan sendirinya sastra Islami akan senantiasa tumbuh berkembang di bawah naungan al-Quran sebagai dasar ajaran Islam.

Di sinilah peranan bahasa Arab menjadi penting. Sebagai bahasa al-Quran, bahasa Arab adalah bahasa paling pokok dari bangunan sastra Islami. Najib al-Kailani memandang sudah sepatutnya sastra Arab sepenuhnya menjadi Islami. Atau dengan lain perkataan, di dalam *mushtalahat* (*terminus technicus*, terminologi) sastra Islami semestinya terkandung sastra Arab sebagai unsur utama. Memang kemudian tidak bisa dipungkiri bahwa anasir sastra jahili seperti *fakhr*, *haja'*, *madah*, *khamriyyat*, *'ashabiyyat*, dan lain-lain tidak bisa serta merta dihapuskan oleh sastra Islami, bahkan sampai masa sekarang. Justru hal ini semakin memperjelas garis demarkasi antara sastra Islami dan yang non-Islami.

Jika demikian, apakah sastra Islami akan selalu identik dengan sastra Arab? Najib al-Kailani tidak pernah memaksudkan sastra Islami hanya direpresentasikan oleh sastra berbahasa Arab saja. Sesuai dengan ajaran Islam yang universal dan dipeluk oleh beragam bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda pula, maka sastra Islami juga meliputi sastra berbahasa Persia, Urdu, Turki, Melayu, bahkan Inggris, Perancis, Jerman, dan lain sebagainya. Yang dia maksud dengan menghidupkan terminologi sastra Islami dalam kenyataannya adalah memperjelas ideologi sastra berbagai bahasa itu dengan menempatkannya pada posisi yang semestinya di dalam bangunan peradaban Islam.

Dengan demikian, sastra Islami tidak pernah terikat oleh waktu atau periodisasi tertentu. Sastra Islami bukanlah lari kembali kepada warisan lama peradaban Islam, atau stagnan dengan kondisi kekinian, melainkan semangat dinamis untuk mencapai dunia sastra di hari esok yang lebih baik. Sastra Islam hanya terikat kepada akidah Islam yang menjadi ruh dari peradaban Islam yang terus tumbuh dan berkembang. Dan tugas pokok sastra dalam dinamika peradaban ini— sebagaimana dikatakan oleh Al-Jahidh — adalah memperbaiki alam (kehidupan) dan berperan serta dalam pembentukan individu dengan cara pembentukan yang baru.

#### **D. Beberapa Catatan Tentang *al-Adab al-Islami***

Muhammad Hasan Barighisy memandang adanya salah kaprah yang selama ini sering timbul dari kesalahpahaman orang-orang memandang sastra Islami. Di satu sisi, para pencinta dan pendukung sastra Islami terjerumus ke dalam lembah kefanatikan yang membabi buta tanpa dilengkapi kajian yang memadai dan bisa diterima secara ilmiah. Di sisi yang lain, para penentang terjebak kepada stereotipe Barat, khususnya para orientalis, dalam memandang Islam sebagai sebuah agama yang terpisah dari urusan-urusan kehidupan, sehingga mereka keliru menyimpulkan bahwa Islam tidak memiliki konsep dan perspektif soal sastra dan kesenian. Oleh karena itu, kajian yang mendalam dan serius terhadap karya-karya para sastrawan muslim dari setiap generasi, bahkan sejak awal lahirnya peradaban Islam, mutlak diperlukan.<sup>16</sup>

Lebih gamblang lagi, Abdul Basith Badr menjelaskan empat alasan utama pentingnya kajian sastra Islami. *Pertama*, teori sastra Islami adalah koreksi atas relasi sastra dan akidah. Bahwa sastra lahir dari rahim akidah, jadi tidak mungkin sastra bertentangan dengan akidah, dan Islam tidak pernah melarang aktifitas sastra. *Kedua*, teori sastra Islami adalah realisasi

---

<sup>16</sup> Muhammad Hasan Barighisy, *Fi al-Qishshah al-Islamiyyah al-Mu'ashirah: Dirasah wa Tathbiq*, Amman: Dar Al-bashir, 1993, hlm. 7-9.

dari harmoni antara akidah dan rasa sastraawi (*al-hiss al-adabi*). Yaitu melacak genealogi rasa sastraawi untuk mengarahkannya kepada tujuan yang agung dan mulia. *Ketiga*, teori sastra Islami adalah proteksi atas nilai-nilai seni di dalam sastra. Yaitu melindungi nilai-nilai seni yang agung dari dekadensi dan kelemahan-kelemahan manusiawi seperti kebohongan, kecabulan, dan kecenderungan kepada hawa nafsu. *Keempat*, teori sastra Islami adalah kebutuhan aktual yang sangat urgen. Untuk membentengi generasi penerus dari pengaruh buruk modernitas dan efek negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>17</sup>

Sedangkan sastrawan senior Indonesia, Abdul Hadi W.M., memfokuskan perhatiannya kepada segi paling penting yang menjadi titik temu semua jenis sastra keagamaan, tidak hanya sastra Islam tetapi juga sastra agama-agama lain, yaitu segi profetiknya. Dia menyebutnya dengan istilah “semangat profetik”. Segi yang sangat sentral ini adalah pusat bertemunya dimensi sosial dan transendental di dalam penciptaan karya sastra. Dimensi sosial menunjuk pada kehidupan kemanusiaan kita yang bersifat profan. Sedangkan dimensi transendental menunjuk pada tujuan kehidupan yang lebih tinggi, yang berpuncak kepada Yang Maha Gaib. Dimensi yang kedua ini memberikan kedalaman pada suatu karya, menopangnya dengan nilai-nilai kerohanian, membuat suatu karya seni bersifat vertikal atau meninggi.<sup>18</sup> Tantangan terbesar yang dihadapi oleh sastra profetik, menurut Abdul Hadi, adalah paham materialisme dan rasionalisme helenistik yang menjadi penopang utama kehidupan manusia modern, terutama di Barat.<sup>19</sup>

Pada gilirannya, menurut Muhammad Ahmad Hamdun, perspektif keilmuan Barat modern akan sulit menerima sebuah kajian intertekstual (*al-dirasah al-mutadakhilah*) atas agama – terutama Islam – dan sastra. Ada tiga alasan utama kesulitan ini. *Pertama*, sebagian

---

<sup>17</sup> Abdul Basith Badr, *Muqaddimah li Nadhariyyah al-Adab al-Islami*, Jedah: Dar al-Munarah, 1985, hlm. 43-50.

<sup>18</sup> Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika...* hlm. 1.

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 3

besar kritikus sastra memandang bahwa sastra adalah sebuah dunia yang otonom, sehingga menyandingkannya dengan unsur agama dianggap sebagai menggiring sastra keluar dari rel yang semestinya. *Kedua*, kajian interteks sastra-agama ini cenderung memandang sastra hanya sebagai instrumen penyampai pemikiran dan pengajaran agama, sehingga mengenyampingkan sisi yang lebih penting dari sebuah karya sastra, yaitu nilai seni dan keindahannya. *Ketiga*, perbedaan kepemelukan agama tidak hanya terjadi di kalangan sastrawan, tetapi juga di kalangan pembaca dan kritikus. Perbedaan ini pada kenyataannya membawa fanatisme agama ke dalam struktur sastra.<sup>20</sup>

#### **E. *Al-Irtibath* (Keterkaitan/Relasi)**

Perdebatan tentang tujuan dan kegunaan karya sastra, secara khusus, dan seni, secara umum, bisa dikatakan sudah berlangsung sejak kelahiran modernisme pada masa pencerahan. Pada mulanya, agama, seni, ilmu, dan filsafat menjadi entitas yang saling terhubung dan tak terfragmentasi. Namun kemudian sekularisme yang merupakan anak kandung modernisme mengkotak-kotakkan yang profan dengan yang transendental. Sehingga, agama dan seni seakan tercerabut dari akar realitas; filsafat dipisahkan dari medan penyelidikan ilmu; dan ilmu pengetahuan berubah menjadi mekanistik, bebas nilai, dan tercerabut dari akar transendennya.

Pada dasarnya, seni – termasuk di dalamnya sastra – hadir untuk menjadikan hidup manusia lebih indah dan bermakna. Dia hadir sebagai salah satu agen perubahan dan perbaikan di dalam masyarakat. Sepanjang sejarah telah terbukti bagaimana pengaruh karya-

---

<sup>20</sup> Muhammad Ahmad Hamdun, *Nahw Nadhariyyah li al-Adab al-Islami*, Jedah: Ishdarat al-Manhal, 1986, hlm. 31-32.

karya seni terhadap perbaikan dan kemajuan peradaban manusia. Seni tidak pernah berdiri sendiri dan hadir hanya untuk dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Namun kemudian datanglah paham yang mengkampanyekan gagasan seni untuk seni. Bagi kalangan ini, karya-karya seni lahir hanya untuk mengekspresikan rasa keindahan atau rasa estetis pada diri manusia. Seni hadir untuk memuaskan kehausan dan kebutuhan jiwa manusia akan keindahan. Seni mungkin merefleksikan alam dan masyarakat, tetapi bukan alat untuk melakukan perubahan terhadap tatanan kehidupan dan masyarakat. Seandainya pengaruh seni cukup terasa di dalam setiap perubahan atau perbaikan tatanan kehidupan, maka pengaruh itu bersifat tidak langsung, bahkan mungkin tidak disadari oleh senimannya sendiri.<sup>22</sup>

Dalam konsep sastra Islami, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, aktifitas seni dan sastra adalah bagian integral dari keseluruhan struktur kehidupan manusia yang tujuan utamanya hanya satu : yaitu penghambaan. Dengan kata lain, aktifitas seni dan sastra yang berpegang teguh kepada komitmen ketaatan dan menggunakan imajinasi Islami sebagai sarana kreasinya adalah ibadah.<sup>23</sup> Sebagai ibadah, aktifitas sastra Islami adalah aktifitas yang hidup, dinamis, dan menyentuh realitas.

Sastra Islami, menurut Al-Kailani, bersentuhan dengan realitas dalam dua tahap kerja imajinasi. *Pertama*, karakterisasi fenomena (*tawshif al-dhahirah*), dengan mengenali berbagai dimensi (*ab'ad*), kausa (*asbab*), dan motifnya (*dawafi'*), serta berbagai kemungkinan perkembangannya. *Kedua*, imajinasi rasional atau logis (*al-tashawwur al-fikri*), dengan menggunakan metode yang sesuai yang mungkin digunakan sebagai alat untuk

---

<sup>21</sup> Untuk lebih memperdalam soal ini bisa dilihat dalam: Sutan Takdir Alisjahbana, *Seni dan Sastra di Tengah-tengah Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985, hlm. 119-151. Lihat juga W.S. Rendra, *Penyair dan Kritik Sosial*, Yogyakarta: Kepel, 2001, hlm. 45-60.

<sup>22</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Seni ...* hlm. 124. Sebagai perbandingan bisa dibaca Goenawan Mohamad, *Kesusastraan dan Kekuasaan*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, hlm. 117-128

<sup>23</sup> Najib al-Kailani, *Madkhal ...*, hlm. 37

menata ulang (*taqwim*) fenomena itu sehingga menjadi lebih berkualitas dan lebih bermakna.<sup>24</sup>

Realitas ini terdiri dari dua hal: fakta sejarah dan realitas kekinian. Al-Kailani memandang bahwa dua hal ini tidak bertentangan. Seorang sastrawan Islami (*al-adib al-Islami*) tidak mungkin “memusuhi” kenyataan dengan lari ke masa lalu. Setiap kali dia mengkaji sejarah, dia tidak sedang menghindar dari masyarakat dan masa kini. Justru di dalam sejarah dia bisa menemukan pelajaran dan nilai-nilai luhur yang tak lekang oleh waktu, yang diperas dari pengalaman-pengalaman kemanusiaan yang bersifat universal. Nilai-nilai ini – seperti: kebaikan, keadilan, perdamaian, persaudaraan, cinta, kasih sayang, kesopanan, keberanian – adalah milik masa lalu, masa kini, sekaligus masa depan. Di titik inilah kita memahami sejarah sebagai elan dinamis yang mendorong pembaruan dan kemajuan.<sup>25</sup> Hal ini dibuktikan oleh peradaban barat yang berhasil bangkit dan mencapai kejayaan hingga saat ini berkat ketekunan mereka mengkaji ulang sejarah masa lalu mereka yang pernah berjaya dengan peradaban Yunani dan Romawi.

Al-Kailani melanjutkan bahwa di dalam karya sastra nilai-nilai itu bisa jadi menemukan bentuknya yang baru, namun tetap menunjukkan keterkaitannya dengan esensinya sebagai nilai universal yang abadi. Sebagai contoh: keberanian. Seorang pembaca ketika berhadapan dengan nilai keberanian akan memberi penghormatan atasnya bukan sebagai nilai yang berdiri sendiri, melainkan sebagai nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai universal yang lainnya. Maka, dia memahami keberanian seseorang yang berjihad di jalan Allah berbeda dengan keberanian seorang pencuri atau penyamun. Begitu juga dia bisa menilai keberanian seorang tiran bukanlah keberanian orang berhati suci dan berfikiran jernih. Bahkan dia bisa membedakan keberanian hati yang spekulatif dengan keberanian

---

<sup>24</sup> Ibid. hlm. 68-69.

<sup>25</sup> Ibid. hlm. 69-70

fikiran yang jenius. Akhirnya, dia bisa menyimpulkan bahwa keberanian – sebagai sebuah nilai – bukanlah imajinasi yang otonom, melainkan berkaitan dengan keimanan, kerelaan berkorban demi tujuan yang mulia, peleburan diri dalam penegakan kebenaran dan keadilan, pemberantasan kejahatan, dan pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas.<sup>26</sup>

Selanjutnya, Al-Kailani menegaskan bahwa sastra Islami tidak sekadar merefleksikan kondisi dan situasi masyarakat, melainkan juga menjadi kekuatan pengubah dan pembaru. Sastra Islami tidak hanya mengabarkan tentang kerusakan dan patologi sosial yang menimpa masyarakatnya, tetapi turut serta memberi solusi dan bergerak memperbaikinya. Seorang sastrawan Islami tidak akan berdiam diri terhadap kesewenang-wenangan dan kesesatan yang terjadi di dalam masyarakatnya. Sebab, sastra Islami bukanlah sastra *klangenan* dan hiburan belaka. Dia mengemban tanggung jawab mulia sesuai dengan komitmen ketaatannya, sesuai dengan sifat dasar Islam sebagai cita-cita, gerakan, pertumbuhan, kemajuan, dan tujuan, mengembalikan umat manusia kepada hakikat penciptaannya.<sup>27</sup>

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa seorang sastrawan memang berada di dalam masyarakatnya, dia hidup di tengah masyarakatnya, tetapi dia melahirkan karyanya hanya saat dia otonom dan bebas dari kungkungan masyarakatnya, saat dia menentukan posisi dan sikap pemikiran yang khusus di tengah masyarakatnya. Hal inilah yang membedakan sastra agung dengan sastra komersial. Seorang sastrawan agung memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakatnya, mendapatkan penerimaan tanpa harus tunduk kepada kehendak dan pandangan umum masyarakatnya, bahkan kadangkala dia mampu mewujudkan pengaruhnya di saat dia pada posisi bertentangan dengan masyarakatnya. Sebaliknya, seorang sastrawan komersil pasti tunduk kepada kecenderungan dan pandangan mayoritas, bahkan dia

---

<sup>26</sup> Ibid. hlm. 71-72

<sup>27</sup> Ibid. hlm. 79



rela menanggalkan kehendak dirinya demi memenuhi kehendak masyarakatnya. Seorang sastrawan agung dengan sendirinya adalah agen perubahan sosial karena dia memperjuangkan visi dan idealismenya untuk mengangkat derajat hidup masyarakat. Sedangkan sastrawan komersil tidak mungkin menjadi aktor pendorong perubahan sebab dia membiarkan keadaan masyarakatnya sebagaimana adanya dan larut di dalamnya.<sup>28</sup>

Hal ini bisa kita temukan dengan jelas dalam pandangan Najib al-Kailani tentang posisi perempuan dalam karya sastra. Al-Kailani menolak stereotipe konservatif yang menempatkan perempuan sebagai subordinat laki-laki dan membatasi ruang gerak dan kebebasannya, bahkan seringkali menindas dan merendahkan derajatnya. Tetapi dia juga tidak sepakat dengan konsep emansipasi liberal kaum feminis yang menuntut persamaan total laki-laki dan perempuan dalam segala hal dan peranan tanpa batas. Bagi Al-Kailani, sastra Islami harus mampu menyuarakan pandangan Islam yang benar tentang perempuan. Sastra Islami harus mampu menempatkan dan memuliakan derajat perempuan sesuai kodratnya sebagai sosok ibu (*umm*), putri (*ibnah*), saudari (*ukht*), dan istri (*zaujah*). Dan seorang sastrawan Islami akan dengan mudah mendapatkan model dan referensi dari kisah hidup para sahabat perempuan di masa Nabi dan sejarah para perempuan agung sepanjang peradaban Islam.<sup>29</sup>

Peran sastra Islami sebagai agen perubahan sosial ini, menurut Al-Kailani, paling mungkin diwujudkan dengan nyata melalui perannya sebagai alat dan media pendidikan. Dalam peran ini imajinasi Islami dituntut untuk menghadirkan sebuah karya seni atau sastra yang mampu mempengaruhi rasa dan rasio penikmat dan pembaca, bahkan meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami dan mengerti karya itu. Dengan kata lain, karya itu harus

---

<sup>28</sup> Ibid. hlm. 79-80

<sup>29</sup> Ibid. hlm. 72-74

mampu menyentuh rasa keindahan mereka sekaligus menggerakkan pemikiran mereka.<sup>30</sup> Di sini, imajinasi bekerja memanasikan pemikiran dan nilai-nilai keislaman dalam bentuk karya artistik, dengan memanfaatkan apa – yang disebut oleh Bergson sebagai – rasa yang menyatu dengan alam dan afeksi terdalam pada diri setiap individu.<sup>31</sup>

Contoh paling mudah yang diketengahkan oleh Al-Kailani adalah apa yang dilakukan oleh para ulama terdahulu yang menjadikan puisi sebagai unsur terpenting bagi pendidikan putra-putri mereka. Puisi dijadikan media pengajaran sejarah, tafsir al-Quran, ilmu hadits, dan sebagainya.<sup>32</sup> Secara bertahap sastra Islami mengarahkan pendidikan pada pemupukan kekuatan yang baik pada diri setiap individu, kemudian pembentukan pendidikan terbaik di keluarga, sekolah dan masjid. Ketika jalan ini telah *ajeg* (istiqamah), sastra telah menjadi media dakwah ketuhanan dalam rangka pemenuhan kebahagiaan dan kebaikan bagi segenap umat manusia.<sup>33</sup>

## **F. Kesimpulan**

Dalam konsep *Al-Irtibath*, Najib al-Kailani membuktikan dua hal dengan sangat meyakinkan. Pertama, sastra tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kedua, gagasannya tentang imajinasi Islami sebagai faktor utama penciptaan karya sastra yang tidak hanya bermakna *klangenan* dan hiburan semata, melainkan juga media pembelajaran dan perbaikan sosial atau dakwah Islam. Dalam peranan inilah, menurut Al-Kailani, proses kreatif seorang sastrawan mukmin dihitung sebagai ibadah. Al-Kailani juga membantah bahwa dengan demikian sastra Islami akan kehilangan nilai keindahan seninya dan berubah menjadi slogan atau pamflet belaka. Justru Al-Kailani yakin bahwa dari titik tolak ini akan lahir karya-karya sastra agung yang tak akan lekang oleh zaman.

---

<sup>30</sup> Ibid. hlm. 81

<sup>31</sup> Ibid. hlm. 82

<sup>32</sup> Ibid. hlm. 86

<sup>33</sup> Ibid. hlm. 88

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kailani, Najib, *Madkhal ila al-Adab al-Islami*. Beirut: Maktabah Misykat al-Islamiyah, tt.
- \_\_\_\_\_, *Al-Islamiyyah wa al-Mazhab al-Adabiyyah*, Beirut: Muassisah al-Risalah, 1981
- Bilu, Shaleh Adam, *Min Qadlaya al-Adab al-Islami*, Jedah: Darul Munarah, 1985.
- Barighisy, Muhammad Hasan, *Fi al-Qishshah al-Islamiyyah al-Mu'ashirah: Dirasah wa Tathbiq*, Amman: Dar Al-bashir, 1993
- Badr, Abdul Basith, *Muqaddimah li Nadhariyyah al-Adab al-Islami*, Jedah: Dar al-Munarah, 1985
- Hamdun, Muhammad Ahmad, *Nahw Nadhariyyah li al-Adab al-Islami*, Jedah: Ishdarat al-Manhal, 1986
- Schimmel, Annemarie, *Menyingkap Yang –Tersembunyi, Misteri Tuhan dalam Puisi-Puisi Mistis Islam*, terj. Saini K.M.. Bandung: Mizan, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, Bandung: Mizan, 1993.
- Al-Faruqi, Ismail R. dan Al-Faruqi, Lois Lamya, *Atlas Budaya Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, cet. III, 2001.
- Leaman, Oliver, *Estetika islam, Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2005.
- W.M., Abdul Hadi, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiuitas*. Yogyakarta: Mahatari, 2004.

Alisjahbana, Sutan Takdir, *Seni dan Sastra di Tengah-tengah Masyarakat dan Kebudayaan*,  
Jakarta: Dian Rakyat, 1985

Rendra, W.S., *Penyair dan Kritik Sosial*, Yogyakarta: Kepel, 2001

Mohamad, Goenawan, *Kesusastraan dan Kekuasaan*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993

### **Situs Online**

[http://www.bab.com/articles/full\\_article.cfm?id=5012](http://www.bab.com/articles/full_article.cfm?id=5012)

(di-download pada 26 agustus 2009)

<http://www.lahaonline.com/index.php?option=content&id=2188&task=view&sectionid=1>

(di-download pada 26 Agustus 2009)

<http://ar.wikipedia.org/wiki/Najib.al-Kailani>

(di-download pada 26 Agustus 2009)

<http://sastrasantri.wordpress.com/2009/02/14/najib-kaelany-1931-1995-sastrawan-mesir/>

(di-download pada 26 Agustus 2009)



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM)

**SERTIFIKAT**

NOMOR : B- 045/In.20/L.2/4/2018

Diberikan kepada :

Nama : **Ahmad Badrus Sholihin, S.S., M.A.**  
NIP/NUP : 201603129  
Pangkat/Gol : Penata Muda Tk. I (III/b)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Sebagai : **Pemateri**  
Judul : **Keberpikahan Seorang Sastrawan; Konsep Al-Irtibath Dalam Sastra Islami Najib Al-Kailani**

dalam Diskusi Periodik Dosen yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Jember pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018.

